EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 15216

Analisis Teori Produksi dalam Perspektif Islam

Raihanah Daulay[1*] Hilyati Inayah Siregar[2] & Isnaini Harahap[3]
[1]Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia
[2] Sekolah Tinggi Ekonomi Bisnis Islam Al Ulum Terpadu Medan, Indonesia
[3]Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
*e-mail : : raihanahdaulay@umsu.ac.id

Artikel Info

Received :
13 June 2023
Revised :
6 April 2024
Accepted :
6 May 2024

Kata Kunci :
Bahan baku, Ekonomi Islam, Maqashid Syariah, Produk Dalam Negeri

Keywords :
Raw Materials, Islamic Economics, Sharia Maqashid, Domestic Products

ABSTRAK

Teori produksi menjadi bagian yang paling penting untuk dikaji dalam memenuhi kebutuhan individu terhadap barang. Tetapi produksi yang ada belum mampu memenuhi kebutuhan setiap individu, sehingga ketidakmerataan produksi menyebabkan banyaknya wilayah yang kekurangan pangan dan kebutuhan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Teori Produksi dalam kaitannya dengan keberlangsungan produksi dalam negeri. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan analisis kualitatif deskriftif. Sumber data diperoleh melalui penelusuran sumber-sumber internet berupa sumber Alquran dan Hadis, buku, artikel nasional dan internasional, serta berita online. Tekhnik analisis yang digunakan adalah analisis terhadap isi (*content analysis*) yang fokus pada perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori produksi dalam ekonomi konvensional didasarkan pada paradigma Homo Economicus yang terlepas darituntunan moral. Akan tetapi Teori Produksi dalam perspektif Islam didasarkan pada Paradigma Homo Islamicus yang mengimplementasikan tujuan syariah (*maqashid syariah*). Dalam memelihara keberlangsungan produksi dalam negeri, penelitian ini merekomendasikan pemeliharaan faktor-faktor produksi melalui pemeliharaan kelestarian lingkungan, memenuhi hak-hak tenaga kerja serta menggunakan bahan baku hasil produksi dalam negeri.

Analisis of Production Theory From An Islamic Perspective

ABSTRACT

Production theory becomes the most important part to be studied in meeting individual needs for goods. However existing production has not been able to meet the needs of each individual, so uneven production causes many regions to lack food and other needs. This study aims to analyze how Production Theory is about the sustainability of domestic production. This research is a literature research with descriptive qualitative analysis. Data sources are obtained through searching internet sources in the form of Qur'an and Hadith sources, books, national and international articles, and online news. The analysis technique used is content analysis

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 15216

which focuses on the perspective of Islamic economics. This study concludes that the theory of production in conventional economics is based on the Homo Economicus paradigm independent of moral guidance. However, Production Theory from an Islamic perspective is based on the Homo Islamicus Paradigm which implements the objectives of sharia (maqashid sharia). In maintaining the sustainability of domestic production, this study recommends maintaining production factors through environmental sustainability, fulfilling labor rights, and using domestically produced raw materials.

PENDAHULUAN

Produksi adalah rangkaian proses maupun aktivitas dalam menciptakan atau menghasilkan nilai tambah dari barang dan jasa (Assauri, 2016); (Zahri, 2018), baik dalam bentuk produk setengah jadi maupun produk jadi. Produksi dilakukan dengan mengubah bentuk bahan, menyimpan untuk waktu tertentu atau memindahkan produk ke tempat lain. Tujuan utama teori produksi adalah menghasilkan *output* yang berkualitas dalam jumlah maksimal, dengan menggunakan sejumlah input sumber daya dengan biaya produksi (*cost of production*) secara rasional. Jika titik optimum tercapai, maka perusahaan dapat meraih keuntungan yang optimal pula.

Manusia sebagai makhluk ekonomi (*Homoeconomicus*) ingin mengoptimalkan produksi secara rasional. Akan tetapi, dalam implementasinya sikap rasional ini mengalami penyimpangan, yaitu sarat dengan sikap mementingkan diri sendiri (individualis), persaingan bebas (liberalis) dan serakah. Mill (1844) dalam Bukunya *Essays on Some Unsettled Questions of Political Economy,* menggambarkan manusia yang mementingkan dirinya sendiri adalah mereka yang semata-mata memiliki motif ekonomi mengejar kekayaan (Melgar, 2023). John K. Ingram memberi label yang lebih tajam tentang manusia yang "mengejar kekayaan" oleh Mill ini identik dengan "binatang-binatang pengejar uang (Ingram, 2013). Beberapa kerusakan alam seperti kebakaran hutan, pencemaran air, penebangan hutan, pemalsuan obat adalah bentuk tindakan produsen Homo Economicus yang egois mengejar laba tanpa mempedulikan akibat yang diderita masyarakat secara luas (Tampubolon et al., 2022), bahkan mengancam kelangsungan alam untuk generasi dibelakang hari. Tindakan egois tidak saja terhadap alam, tetapi termasuk kepada manusia sebagai tenaga kerja. Dalam banyak kasus hak-hak pekerja diabaikan untuk tujuan produsen memaksimalkan laba (Soetarto & Agusta, 2017).

Sistem ekonomi yang mendominasi dunia saat ini adalah sistem ekonomi konvensional yang sarat dengan ajaran *homo economicus*. Dalam Teori Produksi dikenal beberapa istilah, seperti: biaya tetap (*fixed cost*), variable *cost*, total *cost*, *average cost* dan marginal *cost*. Biaya tetap adalah sejumlah biaya yang nominalnya tetap (tidak berubah), yang dikeluarkan meskipun menghasilkan volume produksi yang sedikit ataupun banyak. Biaya variabel adalah biaya produksi yang dikeluarkan, berubah nominalnya sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Total *cost* adalah penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel serta komponen biaya lainnya yang harus dialokasikan kepada harga pokok barang yang diproduksi. *Average Cost* adalah biaya produksi total rata-rata yaitu harga perunit cost yang dihitung dari total cost dibagi jumlah unit produksi. Dalam Teori produksi terdapat pula Teori *The Law Of Diminishing Return*. Teori ini dirumuskan pada Tahun 1952 oleh

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 15216

David Richardo. David, menyatakan adanya anomaly dalam produksi. Penambahan faktor produksi tidak selalu meningkatkan hasil produksi secara linier. Pada titik tertentu, hasil produksi justru akan berkurang meskipun faktor produksi ditambah. Penambahan input terus-menerus dapat menyebabkan jumlah input yang melebihi kapasitas produksi akan berakibat pada tercapainya titik jenuh. Kemudian produktivitas adalah suatu perbandingan antara input dengan output (Ingram, 2013). Produktivitas adalah ukuran yang menggambarkan pemanfaatan sumber daya, telah diolah dan dimanfaatkan dalam upaya mencapai hasil optimal. Produktivitas menjadi tolak ukur keberhasilan menghasilkan barang atau jasa

Berbeda dengan *homo economicus*, ekonomi Islam bertujuan memalingkannya menjadi *homo Islamicus*. (Nanta & Dien, 2023) menjelaskan, *homo Islamicus* adalah makhluk yang secara sosial maupun secara individu sadar akan Tuhan, mengutamakan kepentingan bersama, melakukan kegiatan ekonomi secara rasional Islami, memaksimumkan utilitasnya untuk memaksimumkan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan. Produsen *homo Islamicus* menggunakan faktor-faktor produksi untuk kepentingan pribadinya tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholder* lainnya untuk kehidupan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam produktivitas akan terkait dengan ekonomi. Ekonomi Islam adalah antitesa dari ekonomi konvensional. Umer Chapra menjelaskan bahwa ilmu ekonomi Islam dibangun berdasarkan akhlak dan moral berlandaskan maqashid asy-syariah (Yafiz, 2019). Imam Al-Ghazali membagi maqashid al-syariah menjadi lima elemen penting, yang terdiri memelihara iman, kehidupan, akal, keturunan dan harta (Mutia & Musfirah, 2017). Abu Zahrah (1958) membagi maqashid syairah menjadi tiga, yaitu mendidik individu, membangun keadilan, dan memajukan kesejahteraan (Rudi Setiyobono et al., 2019). Dari uraian beberapa ulama di atas dapat dipahami konsep maqashid asy-syariah mengajarkan bahwa ekonomi seharusnya dilandaskan pada keimanan sehingga pada akhirnya akan menghilangkan kesenjangan ekonomi dan juga menjaga para pelaku ekonomi agar tidak melakukan suatu kegiatan yang bertentangan dengan prinsip syariah. Maqashid asy-syariah harus dijadikan suatu cara atau sistem untuk mengetahui, mengembangkan dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkembang dalam perekonomian.

Imam al Ghazali dan Ibnu Khaldun, berpandangan bahwa teori produksi sesuai dengan konsep Maqashid asy-syariah, bertujuan utama untuk menghasilkan barang yang dibutuhkan untuk dijual kepada konsumen yang membutuhkan, ini dinamakan al Rawaj atau al Tabadul dalam konsep maqashid al shari'ah (Miftahus Surur, 2021). Sedangkan Kahf (2005) mencatat, bahwa produksi dalam Islam tidak terbatas proses merubah fisik untuk mendapatakn nilai tambah sebagai tujuan ekonomi (Muslimin & Huda, 2022). Akan tetapi melekat ajaran-ajaran moral sebagai sarana untuk tujuan kehidupan akhriat yang kekal. Untuk mencapai kehidupan yang berbahagia dunia dan akhirat maka barang yang diproduksikan harus memberikan manfaat untuk digunakan atau dikonsumsi. Produksi dan konsumsi diperlukan untuk kelangsungan makhluk hidup maupun alam.

Terdapat perbedaan pendapat antara konsep produksi kapitalisme, sosialisme, dan Islam didasarkan doktrin ekonomi pelaku produksi. Terdapat dua sarana yang membentuk doktrin ekonomi, yaitu paradigma intelektual dan sarana hukum. Sarana hukum adalah peraturan yang berlaku dalam produksi. Baqir Shadr mengkritik konsep produksi kapitalisme yang didasarkan keuntungan maksimum. Produksi didasarkan pada permintaan yang dipengaruhi oleh sekelompok tertentu yang memiliki daya beli tinggi, sementara orang miskin tidak mempunyai pengaruh dalam menentukan permintaan komoditas karena tidak memiliki daya beli (Moya, 2016). Produksi menghasilkan barang dan jasa, memerlukan

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 15216

faktor-faktor produksi. Fungsi produksi adalah hubungan antara jumlah input dengan output yang dihasilkan dalam satu periode waktu tertentu. Dalam teori produksi menjelaskan perilaku produsen memaksimalkan keuntungannya maupun melakukan efisiensi produksinya.

Islam mengakui hak pemilikan individu dalam batas tertentu. Akan tetapi kepemilikan itu bersifat nisbi, dimana pemilik sesungguhnya adalah Allah yang telah memberi rezeki. Tentang Urgensi Teori Produksi Dan Perilaku Produsen Dalam Perspektif Islam menyimpulkan bahwa teori produksi menjelaskan prilaku produser yang senantiasa memaksimalkan profit dan memaksimalkan efisiensi produksi, sedangkan dalam islam mengakui hak privat dalam batas tertentu, termasuk kepemilikan terhadap faktor-faktor produksi (Hutauruk, 2023). Akan tetapi kepemilikan ini tidak absolut. Produksi dalam ekonomi Islam bertujuan untuk kemaslahatan individu dan kemaslahatan masyarakat secara berimbang (Hamzah, 2011). Manfaat produksi dalam ekonomi Islam yaitu tidak mengandung unsur mudharat bagi orang lain, dan melakukan ekonomi yang memiliki manfaat di dunia dan akhirat

Penelitian yang relevan tentang produsen Homo Islamicus, dilakukan Mahfuz dan Turmudi. Menurut (Turmudi, 2017), seluruh kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai islam sehingga dalam memproduksi barang/jasa tidak boleh bertentangan dengan pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta (Maqashid syariah). Prioritas produksi harus sesuai dengan prioritas kebutuhan Dharuriyah, hajiyah dan tahsiniyah. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek keadilan, sosial, sedekah, zakat, infak dan wakaf, mengelola alam dan sumber daya secara optimal, tidak boros, tidak berlebihan dan tidak merusak lingkungan dan distribusi keuntungan yang adil antara pemilik dan manajer, manajemen dan karyawan. Produksi tidak lepas dari alat produksi faktor-faktor seperti faktor alam/tanah, faktor tenaga kerja, faktor modal (capital), faktor manajemen, teknologi dan bahan baku.

Berbeda dengan penelitian di atas, pada penelitian ini penulis bertujuan, menjabarkan konsep produksi dalam Islam yang lebih menukil kepada teori yang memelihara keberlangsungn produksi dalam negeri sebagai implikasi dari prilaku homo islamicus dalam mengelola faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja dan lingkunganya perlu dikelola dengan rasional dalam koridror kemaslahatan atau sesuai maqashid syariah agar dapat memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat dalam jangka panjang. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan (Mahfuz, 2020) hanya membahas dan menjelaskan teori produksi yang berhubungan dengan faktor-faktor produksi, fungsi produksi dan karakteristik dari fungsi produksi dan teori produksi saja. Selanjutnya penelitian ini dapat bermanfaat dan berkontribusi memberikan sumbangan konsep teori pemeliharaan keberlangsungan produksi dalam negeri yang membawa kemaslahatan kepada makhluk lainnya untuk kesejahteraan yang berkesinambungan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskritif. Sumber data penelitian diperoleh melalui penelusuran terhadap literatur-literatur jurnal terindeks google scholar, Sinta, data statistik dan berita online maupun secara *offline*. Kemudian data dikumpulkan dan dilakukan analisis dengan membandingkan teori produksi dalam perspektif Islam dengan melihat kesesuaiannya terhadap fakta-fakta dan informasi produksi di Indonesia. Penelitian ini memberi fokus pada produksi dalam negera yang dikaitkan dengan prinsip produksi dalam perspektif Islam.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 15216

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Teori *The Law Of Diminishing Return*, dalam teori produksi hukum hasil yang semakin berkurang dinyatakan bahwa dengan mengacu pada peningkatan satu input dalam suatu proses produksi sementara input lainnya tetap. Disini konsep ekonomi menyatakan bahwa ketika suatu bisnis meningkatkan jumlah salah faktor input (seperti tenaga kerja) sementara input lainnya tetap konstan (seperti modal dan tanah) produktivitas marjinal dari input pada akhirnya dapat menurunkan keuntungan. Selanjutnya *Homo economicus* dinyatakan sebagai manusia yang rasional yang bebas dalam memberikan pilihan untuk mencapai tujuan tertentu bagi kepentingan diri sendiri. Dalam implementasinya pada ekonomi konvensional, diketahui karakter *Homo economicus* menjalankan produksi tentulah tidak berbeda dengan maksud dari teori *homo economicus*, dimana kegiatan produksi dilakukan semata-mata hanya untuk mencari keuntungan secara pribadi sebagai manusia ekonomi yang dikenal dengan homo economicus. Sehingga fungsi produksi memperlihatkan hubungan antara jumlah input dengan output yang dihasilkan dalam satu periode waktu tertentu. Sehingga dalam teori produksi menjelaskan perilaku produsen untuk dapat memaksimalkan keuntungannya dengan melakukan efisiensi pada produksinya. Terjadinya Pembangunan yang tinggi mengakibatkan berkurangnya lahan pertanian. Data dikutip dari BPS untuk kondisi produksi pertanian dalam tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan.

Tabel 1. Pertumbuhan dan Kontribusi Hasil Produksi Pertanian

Tahun	Pertumbuhan (%)	Kontribusi (%)
2021	1,84	13,28
2022	1,37	12,98
2023	1,30	11,53

Sumber : (BPS, 2024)

Tabel 1 di atas memperlihatkan pertumbuhan hasil produksi pertanian yang terus mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir. Begitu pula kontribusi yang diberikan dari hasil pertanian tentu berbanding lurus dengan penurunannya sehingga kontribusi produksi pertanian juga mengalami penurunan.hal ini disebabkan diantaranya lahan yang berkurang akibat banyaknya pembangunan gedung perumahan, perkantoran. Selain itu telah terjadi pengrusakan sumber-sumber produksi, antara lain perbuatan pembakaran hutan yang menyebabkan kebanjiran, tanah langsong dan kekeringan. BPS Indonesia (2022) mencatat terdapat 579 kasus kebakaran hutan, 1794 kasus banjir dan 15 kasus kebanjiran selama tahun 2022. Kebakaran hutan yang terjadi dimungkinan adalah perbuatan kesengajaan para pengusaha perkebunan yang bermaksud mengalihkan hutan menjadi perkebunan sawit. Luas perkebunan sawit menurut data BPS 2022 seluas 8.574,9 juta hektar.

Kemudian masih tingginya impor yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan akan bahan baku dan pelengkap maupun bahan jadi yang seharusnya dapat diupayakan untuk diproduksi di Indonesia mengingat Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya manusia yang dapat menurunkan angka pengangguran yang masih tinggi dan Indonesia negara yang kaya akan sumber daya alam. Yang masih terjadi adanya kekurangan kebutuhan pangan dan harga pangan dan kebutuhan pokok lainnya yang sangat tinggi sehingga menyebabkan ketidakmampuan Masyarakat umum untuk membeli, memperlihatkan daya beli mengalami penurunan yang signifikan. Beberapa wilayah di Indonesia mengalami kekurangan pangan tetapi dibeberapa wilayah lainnya mengalami surplus yang dapat memberikan manfaat bagi wilayah yang kekurangan pangan. Adapun wilayah yang mengalami kekurangan produksi maupun distribusi terdapat diwilayah

Propinsi Jawa Timur sebesar 10,39%, provinsi Sulawesi Selatan 9,21%. Secara Nasional terdapat 11 provinsi yang mengalami deficit beras dan 22 provinsi yang mengalami surplus beras. Pada tahun 2009 provinsi yang mengalami deficit sejumlah 2,09 ton juta ton dengan biaya untuk menyalurkan beras ke wilayah tersebut dari wilayah surplus sebesar Wp 1,016 milyar (Lantarsih et al., 2011).

Selanjutnya dalam Ekonomi Islam ditemukan hasil bahwa lahirnya homo Islamicus karena ketidakpuasan ekonomi Muslim terhadap *homo economicus* yang mengacu pada perilaku manusia ekonomi, sedangkan homo Islamicus adalah perilaku invidu yang dibimbing syariat Islam dalam menjalankan ekonomi. *Homo Islamicus* mangacu pada maqasid syariah yaitu memelihara lima elemen yang terdiri atas pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Selain itu Umar bin Khatab sebagai khalifah menyebutkan beberapa poin tujuan dari kegiatan produksi diantaranya: (1) Menghasilkan keuntungan seoptimal mungkin, (2) Merealisasikan kecukupan pribadi dan keluarga. (3) Tidak mengandalkan orang lain, (4) melindungi harta dan mengembangkannya, (5) Menggali sumber ekonomi dan mempersiapkannya agar dapat dimanfaatkan, (6) Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi, (7) *Taqarrub* kepada Allah SWT.(Turmudi, 2017). Temuan-temuan di atas memperlihatkan dengan jelas konsep produksi Islam memiliki perbedaan yang mendasar dengan produksi konvensional atau kapitalis.

Pembahasan

Berdasarkan teori dalam implementasi ekonomi konvensional, diketahui karakter *Homo economicus* dalam melaksanakan produksi sering tidak memperhatikan lingkungan dan keberlanjutannya.. Dari temuan di atas bahwa terjadinya pengrusakan alam dan abai terhadap hak-hak buruh seperti kasus di Indonesia saat ini adalah bentuk eksploitasi terhadap alam dan manusia yang bertentangan dengan maqashid syariah, sebagaimana teori yang menyatakan (Nasution, 2017), prinsip produksi dalam negeri yang sesuai pandangan Islam adalah yang menjaga kemaslahatan sebagaimana maqashid syariah. Karena itu dalam memproduksi barang, seorang produsen perlu memperhatikan kelestarian lingkungan. Produsen harus menghindari pengrusakan lingkungan. Selain itu produsen harus menjaga agar tidak terdapat limbah dari proses produksi yang akan membahayakan lingkungan. Pemeliharan lingkungan dalam berproduksi sejalan dengan ayat alquran sbb:
Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang- orang yang berbuat baik. (QS Al-Araf: 56).

Anjuran menjaga lingkungan terdapat pula dalam hadis diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab Muwattha' pada kitab al-Jihad, al-Nahy 'an Qatl al-Nisa' wa al-Wildan fi al-Ghazw, dalam hadis ini sahabat Abu Bakr berwasiat kepada Yazid bin Mu'awiyah ketika berperang, *"....Sungguh saya berwasiat kepadamu dengan sepuluh perkara; jangan sekali-kali kamu membunuh wanita, anak-anak dan orang yang sudah tua. Jangan memotong pohon yang berbuah, jangan merobohkan bangunan, jangan menyembelih kambing ataupun unta kecuali hanya untuk dimakan, jangan membakar atau merobohkan pohon kurma. Dan janganlah berlebihan atau menjadi seorang yang penakut."*

Berdasarkan hadist di atas, tampak bahwa dalam suasana perang sekalipun kelestarian lingkungan tetap perlu dipelihara, karena itu dapat pula dipahami dalam berproduksi harus memelihara kelestarian lingkungan.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 15216

Dalam memenuhi faktor produksi bahan baku, maka produsen perlu mengutamakan penggunaan bahan baku dari dalam negeri. Dengan menggunakan bahan baku dalam negeri, maka produsen turut menghidupkan aktifitas ekonomi dalam negeri. Ini adalah bentuk pertolongan kepada sesama penduduk negeri untuk mencegah impor yang akan menurunkan devisa negara yang akan menurunkan nilai tukar mata uang dalam negeri. Mengutamakan bahan baku dengan membeli dari produksi dalam negeri ini sejalan dengan pandangan Kahf bahwa Perintah untuk melindungi perdagangan sesama umat Islam dalam arti sempit dan dalam arti luas kepada sesama penduduk negeri (Hidayat & Wijaya, 2017). Allah memerintahkan pada Q.S al-Anfal ayat 73; *Orang-orang yang kufur, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (untuk saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar.*

Dalam perspektif Islam hubungan antara modal dan tenaga kerja dicapai dengan keseimbangan antara memaksimalkan keuntungan pemilik modal dengan kemampuan manusia dalam batas-batas fithrah jasmani dan rohaninya. Dengan kata lain tidak boleh terjadi eksploitasi terhadap tenaga kerja. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Qashash ayat 26 *"Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) adalah orang yang kuat lagi dipercaya".*

Islam telah jelas menetapkan dalam kegiatan produksi untuk memenuhi prinsip-prinsip yang ada dalam ekonomi Islam sebagai berikut: 1) Menghindari Eksploitasi, Islam menghendaki kegiatan produksi yang adil dan wajar. Produsen dibolehkan menghimpun kekayaan dari pemanfaatan faktor produksi, namun tidak dibenarkan memperolehnya dengan mengeskploitasi orang lain, atau menyebabkan pengrusakan. Produksi dalam Islam mempertimbangkan kepentingan stakeholder lainnya dengan cara menggunakan faktor produksi secara wajar dan menjaga kelestariannya untuk mewariskannya kepada orang-orang terkemudian. 2) Dalam melakukan produksi wajib menjunjung tinggi kejujuran pada takaran. Kejujuran pada takaran adalah bentuk keadilan ketika menimbang untuk orang lain maupun ketika menimbang untuk diri sendiri. Contoh keadilan kepada faktor produksi berupa tenaga kerja adalah memberikan upah yang sesuai dengan pengorbanan yang diberikan oleh pekerja kepada perusahaan. Kejujuran pada takaran adalah sesuai komposisi yang diinformasikan dengan komposisi yang ada di dalam produk. Keadilan terhadap sumber alam adalah dengan menjaga kelestariannya agar tetap dapat dimanfaatkan oleh produsen lain atau generasi penerus. 3) Menjaga kehalalan produk**,** Islam mengajarkan agar menghindari penggunaan sesuatu yang haram. Produk halal tidak hanya dipandang dari sisi zatnya saja, tetapi meliputi menghindarkan dari terkontaminasi benda-benda yang haram. Menghindari terkontaminasi meliputi seluruh proses produksi, mulai dari perolehan material, transportasi, penyimpanan, pengolahan sampai dengan pengiriman kepada pengguna. Halal tidak hanya menyangkut barang-barang yang diproduksi, tetapi termasuk sumber uang yang digunakan sebagai modal berproduksi harus berasal dari yang halal (Nur, 2020). 4) Produksi untuk tujuan kemandirian umat, produksi diarahkan kepada kemandirian umat untuk memenuhi hajat hidupnya dalam bentuk barang dan jasa. Harus dihindari pemenuhan kebutuhan dengan cara mengimpor dari negara lain, terutama bahan-bahan kebutuhan pokok. Ketergantungan pada negara lain menyebabkan suatu negeri dapat didikte oleh kemauan negara lain. 5)Meningkatkan kualitas SDM material dan spiritual, dalam berproduksi harus senantiasa menghasilkan produk yang berkualitas. Produk sejenis makanan yang berkualitas akan menjadikan tubuh yang sehat secara material dan spiritual (Subagiyo, 2016).

SIMPULAN

Produksi dalam pandangan konvensional berbeda dengan prinsip dengan produksi dalam perspektif Islam yaitu adanya landasan nilai Alquran dan Hadis pada prinsip produksi menurut Islam. Secara lebih spesifik, produksi dalam perspektif Islam diimplementasikan dengan memahami maqashid syariah, antara lain : senantiasa memproduksi yang halal berkeadilan, memenuhi takaran. Karena itu terkait dengan perhitungan Biaya produk total, biaya produk marginal dan biaya produk rata- rata yang dikaitkan dengan produktifitas, maka dalam perspektif Islam, harus dihubungkan dengan kemaslahatan. Produksi dalam perspektif islam tidak boleh terjadi eksploitasi terhadap manusia dan alam dalam rangka mengoptimalkan keuntungan.

Memelihara keberlangsungan produk dalam negeri sesuai dengan ajaran Islam adalah: 1) menghindari eksploitasi terhadap alam, karena kelestarian alam perlu diwariskan kepada generai yang akan datang. 2) Memberikan hak-hak tenaga kerja sesuai dengan kontribusi pekerja kepada perusahaan wajib diterapkan. Hubungan produsen dan pekerja tidak semata-mata hubungan bisnis, tetapi adalah hubungan persaudaraan yang harus saling tolong menolong. 3) Mengutamakan sumber-sumber bahan baku dari dalam negeri sebagai upaya menolong sesama pengusaha di dalam negeri untuk dapat meraih kemajuan produksi bersama.

Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan penelitian lebih lanjut menyangkut pemberian hak-hak karyawan yang ideal serta peneltiian terhadap undang-undang yang implementasinya dapat mencegah perusakan lingkungan. Pemerintah perlu melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap adanya eksploitasi terhadap sumber-sumber produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Assauri, S. (2016). *Manajemen Operasi Produksi* (3rd ed.). Raja Grafindo Persada.

BPS. (2024). *Pertanian, Kehutanan, Perikanan*. https://www.bps.go.id/id/statistics-table?subject=557

Hamzah, K. (2011). Urgensi Teori Produksi Dan Perilaku Produsen Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Muamalah*, *V*(1), 59–70.

Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat-Ayat AlQuran Tentang Manajemen Pendidikan Islam* (1st ed., Vol. 1, Issue 2). LPPI.

Hutauruk, F. N. (2023). Teori Produksi Dalam Perspektif Islam Berdasarkan Tenaga Kerja dan Modalnya. *Journal of Islamic Economics and Finance*, *1*(3), 17–34. https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/JUREKSI/article/view/179

Ingram, J. K. (2013). A History of Political Economy. In *A History of Political Economy*. https://doi.org/10.1017/cbo9781139381963

Lantarsih, R., Widodo, S., Darwanto, D. H., Lestari, S. B., Pengkajian, B., Pertanian, T., Stadion, J., & No, M. (2011). KETERSEDIAAN DAN KONSUMSI ENERGI SERTA OPTIMALISASI DISTRIBUSI BERAS National Food Security System : Contribution of Energy Availability and Consumption , and Optimizing Rice Distribution mempertahankan hidup , oleh karena itu kecukupan pangan bagi setiap. *Analisis Kebijakan Pertanian*, *9*(1), 33–51.

Mahfuz, M. (2020). Produksi dalam Islam. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, *4*(01), 17–38. https://doi.org/10.34005/elarbah.v4i01.1055

Melgar, R. E. M. (2023). Homo economicus. *Dictionary of Ecological Economics: Terms for the New Millennium*, 269. https://doi.org/10.4337/9781788974912.H.17

Miftahus Surur. (2021). Teori Produksi Imam al-Ghazali & Ibnu Khaldun Perspektif

Maqashid al-Syari'ah. *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, *5*(1), 12–23. https://doi.org/10.35316/istidlal.v5i1.307

Moya, V. L. (2016). *Method of Producing Chitin and Chitosan from Green Bay Mussel (Perna viridis) Shells*. *June*, 1–3.

Muslimin, M. I., & Huda, N. (2022). Produksi Menurut Yusuf Qardhawi (Studi Literatur Kitab Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *8*(02), 1294–1300.

Mutia, E., & Musfirah, N. (2017). Pendekatan Maqashid Shariah Index Sebagai Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah di Asia Tenggara (Maqashid Sharia Index Approach as Performance Measurement of Sharia Banking in Southeast Asia). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *14*(2), 181–201. www.ey.com

Nanta, S., & Dien, S. (2023). *Homo Economicus Dan Homo Islamicus Menurut Plato Dan Alfarabi : Analisis Pengaruhnya Terhadap*. *14*(November), 666–675.

Nasution, M. E. (2017). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Kencana.

Nur, M. (2020). Produksi dalam Islam. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan*, *4*(01), 17–38.

Rudi Setiyobono, Nurmala Ahmar, & Darmansyah. (2019). Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah Berbasis Maqashid Syariah Index Bank Syariah di Indonesia : Abdul Majid Najjar Versus Abu Zahrah. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, *6*(02), 111–126. https://doi.org/10.35838/jrap.v6i02.1249

Soetarto, N. I. M. E., & Agusta, I. (2017). Eksploitasi Tenaga Kerja Cadangan Pada Kapitalisme Pedalaman : Studi Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Bualemo , Kabupaten Banggai , Sulawesi Tengah. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, *5*(3), 6.

Subagiyo, R. (2016). Teori Produksi Islami. *Ekonomi Mikro Islam*, 62–73. http://repo.iain-ulungagung.ac.id/6407/5/bab5_Teori_permintaan_islami_rokhmat_ok4_book_antiq.pdf

Tampubolon, Y. H., Purba, D. F., & Teologi, P. S. (2022). *Kapitalisme Global sebagai Akar Kerusakan Lingkungan : Kritik terhadap Etika Lingkungan Global Capitalism as a Root of Environmental Crisis : Criticism of Environmental Ethics*. *09*(1).

Turmudi, M. (2017). Produksi dalam Perspektif Islam. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, *XVIII*(1), 37–56.

Yafiz, M. (2019). Internalisasi Maqâshid al-Syarî'ah dalam Ekonomi Menurut M. Umer Chapra. *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah*, *15*(1), 103–110. https://doi.org/10.15408/ajis.v15i1.2853

Zahri, C. (2018). Analisis Pola Produksi Guna Meminimalisasi Biaya Produksi Pada PT. Gergas Utama Medan. *Warta Dharmawangsa*, *55*, 3.